

## Jargon “Woman Support Woman” Tidak Berlaku untuk Semua Wanita di Media Sosial

Regina Caeli Naipospos<sup>1</sup>, Jagad Ariani Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Indonesia

E-mail: [rgncelinss@gmail.com](mailto:rgncelinss@gmail.com)<sup>1</sup>, [jagadariani99@gmail.com](mailto:jagadariani99@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 30 April 2024

Revised: 07 Mei 2024

Accepted: 09 Mei 2024

**Keywords:** *Media Sosial, Insecure, Dukungan, Wanita, Kampanye*

**Abstrak:** *Media sosial bukan hanya tempat untuk hiburan, melainkan tempat untuk semua orang berpendapat tanpa batasan. Tetapi, berpendapat di media sosial juga memiliki dengan sebutan etika. Etika dalam berpendapat diperlukan dengan prioritas utama, yaitu tidak menyakiti perasaan orang lain dalam memilih kalimat. Lingkup terbesar rasa tidak percaya diri pada perempuan selain di lingkungan sekitar adalah media sosial. “Woman Support Woman” atau istilahnya adalah wanita mendukung sesama wanita digunakan untuk saling membela satu sama lain, terutama sesama perempuan sangat mengerti keadaan apapun. Tetapi seiring berjalannya waktu, mulai memudar karena muncullah para perempuan di sisi lain tidak mendukung suatu kaum tersebut. Biasanya para perempuan lebih membutuhkan validasi daripada laki-laki. Maka dari itu banyak sekali perempuan yang menyimpan rasa iri terhadap orang lain.. Istilah ini tetap dipakai, namun hanya untuk kasus KDRT dan pelecehan saja. Diluar dari itu sudah di luar kendali para perempuan untuk menghadapi sesamanya yang iri hati alias insecure berlebihan sampai menjatuhkan orang lain, terutama di media sosial.*

### PENDAHULUAN

Mungkin sudah tidak asing lagi dengan kata insecure dan banyak sekali kaum Gen Z di Indonesia yang mengalami rasa insecure. Orang yang insecure itu adalah mereka yang belum menemukan jati diri mereka seutuhnya dan sebagian orang yang terlihat percaya diri sebenarnya mereka telah mengatasi rasa insecure itu, sedangkan sebagian orang yang masih memiliki rasa insecure berarti belum menemukan cara untuk mengatasi hal tersebut. Dan pada akhirnya semua akan bersyukur dengan diri sendiri, tanpa merasa kurang suatu apapun hanya karena melihat kelebihan orang lain. Insecure memiliki sudut pandang yang berbeda-beda ada yang tentang fisik maupun rasa takut dalam suatu hal dalam berkembang. Pasti seringkali ngerasain insecure terkadang selalu memikirkan hal yang jelek dan terlalu memikirkan kekurangan di mata orang.

“Woman Support Woman” adalah arti dari wanita mendukung sesama wanita. Dahulu, kalimat ini digunakan untuk kampanye di media sosial dengan memakai hastag itu untuk membela perempuan dan perempuan menuntut untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender, terutama ini berlaku ketika ada perempuan yang mengalami KDRT baik dalam rumah tangga dan di luar ataupun pelecehan. Tagar #WomanSupportWoman

selalu ramai sejak dahulu di media sosial, sehingga semua kaum perempuan merasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan yang mendukung satu sama lain. Contohnya, wanita yang merasa insecure karena melihat pencapaian orang lain seperti dari segi karir lebih sukses, fisik lebih cantik, dan selalu menjadi idaman para pria di luar sana. Itu membuat merasa wanita insecure ini merasakan dunia tidak adil untuknya.

Oleh karena itu, banyak konten yang tersebar di media sosial untuk mendukung gerakan kaum wanita dalam menggunakan haknya serta mengajak untuk semua wanita lebih kuat dalam menghadapi tantangan apapun. Maka dari itu, woman support woman juga digunakan untuk membuat kaum wanita percaya diri jika wanita serba bisa dan tidak perlu berlomba-lomba dengan wanita lain. Sayangnya, kenyataan yang terjadi sekarang adalah sudah banyak wanita lain yang lebih suka menghujat sesamanya daripada laki-laki itu sendiri. Wanita menghina wanita lain dengan keadaan catatan mendukung circle pertemanan mereka. Ada pula wanita yang mempunyai rasa iri hati sehingga harus mengorbankan pertemanannya sendiri demi ego yang ingin dicapai seperti membuat sebuah berita fitnah tentang wanita yang dia irikan, menjadi seorang yang munafik dari belakang, ataupun menyindir prestasi/karir yang dicapai.

Sudah banyak tersebar wanita yang tidak suka dengan sesamanya, terutama jika tentang insecure sampai merebut pasangan orang lain. Sehingga istilah woman support woman mulai pudar karena meskipun gender nya adalah seorang wanita, namun masyarakat tidak akan pernah percaya lagi dengan manusia. Karena dengan menerapkan kalimat ini membuat publik merasa tidak seimbang lagi antar sesama wanita dan bersifat kesenjangan dan belum seutuhnya bisa diterapkan dengan baik.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Teori Sudut Pandang (Standpoint Theory)**

Standpoint theory atau disebut sebagai teori sudut pandang adalah berpusat pada bagaimana kuasa kaum marginal yang tidak lebih besar daripada kaum dominan di masyarakat. Teori ini membahas tentang penjelasan sudut pandang dari segi ras, gender, ataupun orientasi seksual untuk menghadirkan bagaimana perbedaan kesetaraan manusia. Teori ini dibuat oleh seorang filosofi perempuan, yaitu Sandra Harding. Lalu, ditekankannya kembali oleh Nancy Hartsock bersama Karl Max untuk digunakan menguji hubungan wanita dengan pria. Disaat tahun 1983, Hartsock mempublikasikan, "The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specially Feminist Historical Materialism." yang menjelaskan tentang perdebatan feminisme pada kaum perempuan.

### **B. Isu Woman Support Woman**

Belakangan ini isu kesetaraan gender sedang menjadi isu yang ramai diperbincangkan dan dengan itu membuat para perempuan mulai berani untuk mengutarakan pendapat, berani berekspresi serta mulai menerobos stereotip yang dilekatkan kepadanya. Namun tak jarang diantara kita masih menganggap sesama perempuan sebagai ancaman, kemudian saling menyerang dan saling menjatuhkan. Mengapa itu terjadi demikian?

Di lingkungan sekitar kita, banyak kita temukan bahwa perempuan saling menyerang antar sesama perempuan seperti halnya jika terdapat kasus perselingkuhan yang menjadi fokus utama dari kasus tersebut adalah perempuan, sehingga ada istilah penyebutan "pelakor" untuk perempuan yang menjadi pihak ketiga, dan lebih parahnya sebutan tersebut dilontarkan oleh sesama perempuan. Hal itulah yang menandakan bahwa perempuan versus perempuan masih sering terjadi. Selain kasus perselingkuhan, perempuan saling menyerang apabila terdapat pilihan hidup perempuan yang tidak sesuai standar masyarakat yang

berlaku. Contohnya Saputri Asigen ia adalah seorang dancer yang berasal dari Bali, ia sering mengupload video dancinya di tiktok, dan banyak perempuan yg beranggapan bahwa video dance yg dilakukan Saputri Asigen tidak layak untuk dilihat.

Najwa Shihab mengatakan di dalam youtube channelnya bahwa perempuan saling menjatuhkan itu karena perempuan punya keterbatasan ruang yang didominasi laki-laki. Sehingga membuat perempuan kerap khawatir, cemas serta overthinking berlebihan seperti tidak pernah cukup untuk diri sendiri. Akibatnya siapapun dianggap sebagai ancaman. Mengutip hasil penelitian dari Workplace Bullying Institute (2006) Bully Speak: Our rationale for gender and terms used bahwa sekitar 58% perunding di tempat kerja adalah perempuan dan hampir 90% dari mereka memilih perempuan lainnya sebagai korban.

### C. **Sesama Perempuan Saling Menjatuhkan**

Persoalan perseteruan antar sesama perempuan bukan hanya terjadi pada ibu bekerja dengan ibu rumah tangga, dan bukan hanya pada kasus perselingkuhan melainkan di berbagai aspek yang lain. Dalam kasus kekerasan seksual misalnya, perempuan kerap menjatuhkan perempuan yang menjadi korban dari kasus kekerasan seksual dengan memberikan komentar seperti “makanya jadi perempuan harusnya bisa jaga diri”, “memang kamu waktu itu pakai baju apa? Pasti agak terbuka ya, pantas saja kamu dilecehkan, salah sendiri”, “kenapa dari awal mau aja diantar?”, dan lain sebagainya yang justru menyalahkan korban. Kalau dalam kasus sehari-hari orang tua, saudara dan tetangga perempuan sering bilang: “Jadi perempuan harus cantik harus putih harus punya badan ideal agar suami tidak mendua”, “jadi perempuan jangan sekolah tinggi-tinggi nanti laki-laki pada minder untuk mendekati”, dan masih banyak lagi.

Di lain sisi, sesama perempuan telah menciptakan kriteria yang kejam untuk menilai kecantikan perempuan yang membuat antar sesama perempuan saling bersaing dan menjatuhkan. Perempuan menilai kecantikan perempuan itu harus cantik sealam mungkin, namun jika ada yang cantik alami kita akan mencari-cari kekurangannya, begitu pula dengan perempuan yang pandai bermake-up. Kalimat seperti: “masih ada yang lebih cantik daripada dia”, “halah, dia cantik karena make up doang, coba kalau tanpa make-up”, “percuma sih cantik tapi bodoh”, “mau pakai make-up gimanapun, kalau aslinya jelek mah jelek aja”, yang terdengar apalagi bermunculan di kolom komentar.

### D. **Rivalitas Perempuan Bisa Terjadi**

Rivalitas perempuan terjadi tidak lain didasari oleh paparan internalized misogyny, menurut sosiolog asal Amerika yang bernama Allan G. Johnson, internalized misogyny adalah sikap budaya kebencian terhadap perempuan karena mereka adalah perempuan. Sementara Michael Flood sosiolog dari Universitas Wollongong mengatakan bahwa internalized misogyny umumnya dilakukan oleh laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada perempuan atau bahkan pada diri mereka sendiri. Agaknya susah membuat sesama perempuan tidak saling menyindir karena telah meluas menjadi budaya masyarakat kita. Dari kecil saja, kita sudah dicekoki oleh wejangan bahwa perempuan yang pakaiannya terbuka adalah perempuan yang nakal, akhirnya sampai dewasa kita mencap perempuan lain yang pakaiannya terbuka adalah perempuan nakal. Kita dilarang untuk tidak terlalu bermake up karena itu dapat mengundang perhatian laki-laki, akhirnya kita gampang banget menjustice perempuan yang full make up.

### E. **Memungkinkan Berkembang Woman Support Woman**

Perempuan mendukung perempuan walau susah dan butuh usaha kemungkinan bisa, tentu prosesnya tidak akan cepat dan mudah. Menciptakan dukungan perempuan menurut

pandangan saya dimulai dengan mengajak perempuan untuk bersama-sama membangun kesadaran bahwa perempuan punya potensi dan pilihan hidupnya sendiri, tidak terpaku pada standar-standar yang menuntut perempuan untuk bersikap dan berperilaku. Mendukung sesama perempuan bukan hanya memberikan berbagai dukungan dan mengapresiasi saja, tetapi bisa melalui kritik yang membangun. Karena perempuan manusia yang juga punya kesalahan, sehingga mendukung lewat kritikan perlu dilakukan.

#### **F. Pentingnya Dukungan Antar Perempuan**

Gerakan “Women Support Women” memiliki dampak besar dalam membangun empowerment perempuan. Empowerment bukan hanya tentang pemberian kekuatan fisik, tetapi juga memberikan rasa percaya diri, pengetahuan, dan keterampilan kepada perempuan agar dapat mengambil kendali atas hidup mereka. Dukungan antar perempuan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses ini. Dukungan bukan hanya tentang memberikan semangat ketika sesama perempuan menghadapi kesulitan, tetapi juga tentang memberikan peluang yang setara. Misalnya, melalui mentoring, perempuan yang telah mencapai kesuksesan dapat memberikan panduan dan nasihat kepada perempuan muda yang baru memulai karier atau usaha mereka. Ini menciptakan aliran positif pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperkaya perempuan muda dan membantu mereka melewati rintangan yang mungkin dihadapi.

#### **G. Dampak Positif Gerakan “Woman Support Woman”**

Gerakan “Women Support Women” tidak hanya bermanfaat bagi perempuan secara individu, tetapi juga memiliki dampak positif yang besar pada masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak utamanya adalah terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Ketika perempuan saling mendukung, masyarakat menjadi lebih peka terhadap isu ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Kesadaran ini dapat memicu perubahan dalam norma-norma sosial dan menciptakan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di berbagai sektor. Sehingga gerakan “Women Support Women” berkontribusi pada perubahan struktural yang lebih besar di masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informasi yang dikumpulkan melalui orang-orang yang sedang mengalami berkurangnya sesama pendukung perempuan bahkan dari segi latar belakang tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa remaja perempuan, karena penelitian ini memiliki sebuah target perempuan untuk memberikan sebuah pendapat melalui sebuah dinamika yang ada di dalamnya. Dengan melakukan seperti itu, informasi yang didapat akan memberikan sebuah perspektif kuat yang beragam dalam informan terlibat.

Dalam pengamatan peneliti, mereka memantau beberapa komentar di media sosial terutama di aplikasi Instagram yang sudah terkenal komentar serius. Urutan dari segi perempuan biasa hingga perempuan dengan pekerjaan artis/selebgram yang mengunggah foto di Instagram telah menimbulkan sebuah komentar yang sangat jahat, bahkan dari akun yang berkomentar tersebut adalah perempuan juga. Pendekatan metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari remaja perempuan terutama yang sudah mengalami komentar buruk dari perempuan lain. Proses pengumpulan informasi dimulai dengan peneliti menjelaskan tujuan dan maksud penelitian kepada informan untuk kesediaan mereka dan secara tatap muka untuk pembicaraan yang lebih dalam dan lebih lanjut dalam mendapatkan informasi yang pasti.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan dalam tulisan ini mengungkapkan beberapa jawaban terkait dengan topik, “Woman Support Woman Sudah Tidak Berlaku”. Beberapa pertanyaan dari peneliti, yaitu mengenai setuju atau tidak jika di zaman sekarang terutama di kaum Gen Z dengan jargon woman support woman sudah mulai berkurang atau bahkan hampir musnah. Yang kedua mengenai perasaan mereka saat mereka merasakan hal yang sama dan salah satu contoh masalah yang mereka alami. Ketiga, peneliti menanyakan kepada para informan perempuan mengenai sering atau tidaknya melihat perempuan di media sosial termasuk di Instagram yang selalu dihujat baik dari segi kulit, karier, ras, atau hal yang membuat perempuan lain menjadi iri dan bahkan merasa insecure itu menjadi lebih besar. Terakhir adalah mengenai solusi untuk permasalahan ini agar bisa kembali saling mendukung satu sama lain.

Beberapa informan menjawab pertanyaan ini dengan detail karena pembicaraan mengenai topik yang dalam ini. Sebagai sesama perempuan, mereka setuju karena mereka sudah tidak bisa mendukung woman support woman dengan kata lain “tidak semua wanita bisa didukung” mereka hanya mendukung wanita yang mendukung mereka juga. Sebagai perempuan yang merasakan sangat sedih terhadap kalimat, “Sebagai sesama perempuan kita harus saling mendukung satu sama lain untuk menjadi lebih prettier, healthier, dan mempunyai hak yang sama untuk membangkitkan jiwa kita.” tetapi fakta yang ada di dunia nyata adalah lebih banyak perempuan ga suka dengan perempuan lain jadi lebih baik dan lebih kuat.

Dalam jawaban tersebut, beberapa dari mereka juga mempunyai sebuah pengalaman yang sama saat mereka berani untuk mengeluarkan pendapat tentang hal ini. Disaat perempuan bermain dengan siapapun termasuk laki-laki, perempuan lain mengatakan bahwa golongan “perempuan” bersama laki-laki itu adalah “pick me” karena bersama dengan laki-laki jika bermain kemana pun atau bisa disebut sebagai, “cewe murahan” karena seorang informan tersebut berteman dengan laki-laki. Padahal, perempuan memiliki hak yang berbeda-beda dan selama tidak mengandung unsur menjatuhkan satu sama lain, tidak akan menjadi masalah untuk semuanya. Perempuan memiliki hak berteman dengan siapa saja dan mau bergabung dengan siapa pun. Terakhir adalah masalah pendidikan yang sering membuat orang lain merasa iri terutama para perempuan yang haus akan validasi. Seorang informan tersebut mengatakan bahwa pernah mengikuti banyak kegiatan di sekolah dengan bertujuan mendapatkan privilege itu dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tetapi banyak perempuan yang mencemooh dan menyindir satu sama lain dengan berpendapat, “Padahal dia ga sepiinter dan serajin itu. Dia mah sok-sokan aja tujuannya untuk caper.” Itu adalah sebuah perkataan yang seharusnya tidak dilontarkan kepada sesama perempuan, namun rasa iri dengki dan insecure itu menjadi lebih besar sehingga menganggap semua perempuan itu adalah saingan.

Dari berbagai masalah yang sudah dijelaskan melalui wawancara tersebut, mereka menyebutkan berbagai macam solusi supaya semua perempuan menjadi damai dan tentram, yaitu dengan mengedukasi dan penyadaran sejak dini. Bertujuan untuk mengenai lebih tentang kesetaraan gender dalam hal kecil serta pentingnya mempunyai solidaritas antar perempuan. Lalu bisa membentuk suatu jaringan sosial atau komunitas perempuan untuk saling mendukung, memberdayakan, dan menjadi tempat berbagi pengalaman serta solusi untuk jalan tengah. Yang paling penting untuk semua masyarakat supaya lebih terdidik adalah melalui kampanye media sosial. Kampanye #WomanSupportWoman memang sudah dari dulu ramai di media sosial, tetapi melakukan hal itu saja tidak mempan. Peran media sosial sendiri adalah pengguna media sosial bagaimana cara berkomentar dengan kalimat yang baik, bagaimana edukasi lebih terlancarkan untuk membuat semua orang merasa lebih nyaman dan aman ketika sesama perempuan saling mendukung. Tujuannya adalah menyebarkan narasi positif tentang dukungan antar perempuan dan ini adalah nyata kampanye konten inspiratif atau disebut sebagai gerakan online.

## KESIMPULAN

Sebagian perempuan di masyarakat sekarang atau era gen Z, diperlukan untuk melihat lebih dalam dan mempertajam pemikiran terhadap jargon tersebut. Jargon “Woman Support Woman” tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus diterapkan di masyarakat agar bersama-sama sadar bahwa perempuan harus saling melindungi satu sama lain. Jika masalah kecil saja tidak bisa diselesaikan, maka masalah besar juga tidak akan sanggup untuk mencapai garis finish penyelesaian. Kenyataan yang ada di dunia nyata adalah perempuan lebih membutuhkan pemahaman moral tentang konsep “*acceptence and adequacy as a woman.*” Jadi, sebagai sesama perempuan harus lebih menghargai dan lebih baik lagi terhadap perempuan yang baik, dengan energi diri sendiri butuh dicintai dan dihargai.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, F. N. (2019). "You're the feminist type? Hell yeah, I am!": Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIK)*.
- Perempuan dalam Pusaran INternalized Misogyny.* (2021, October 16). Retrieved from Himaka Fikom Unpad: <https://himaka.fikom.unpad.ac.id/2021/10/perempuan-dalam-pusaran-internalized-misogyny/>
- Rauf, L. F. (2022, February 24). *Pahami Makna "Woman Supporting Woman"* . Retrieved from Mubadalah.id : <https://mubadalah.id/yuk-pahami-makna-woman-supporting-woman/>
- Women Support Women: Membangun Empowerment Perempuan.* (2023, December 3). Retrieved from Bincang Perempuan Website: <https://bincangperempuan.com/women-support-women-membangun-empowerment-perempuan/>